

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *INKUIRI TRAINING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI
MATERI KELOMPOK SOSIAL**

Dra. Komasih

(Guru Madrasah Aliyah Al Istiqomah Tanjung Siang Subang)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas XI IPS MA Al-Istiqomah Tanjungsang pada Mata Pelajaran Sosiologi materi kelompok sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPS MA Al-Istiqomah Tanjungsang semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 34 peserta didik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik yang diambil dari pemberian soal tes pada setiap akhir pertemuan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Penelitian menggunakan metode pembelajaran *inkuiri training* dapat diperoleh peningkatan pada setiap siklus. Dari data hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 78,97 dan siklus II adalah 96,76. Rata-rata ketuntasan belajar pada siklus I adalah 73,53% dan siklus II 100%. Dari data tersebut terlihat jelas bahwa dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan yang signifikan. Dari penelitian ini diperoleh simpulan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *inkuiri training* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS MA Al-Istiqomah Tanjungsang pada Mata Pelajaran Sosiologi materi kelompok sosial

Kata kunci: Metode Pembelajaran Inkuiri Training, dan Hasil Belajar Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seluruh umat manusia, karena dengan adanya pendidikan akan membuat kebudayaan manusia maju dengan pesat. Pendidikan harus berwawasan masa depan yang dapat mengembangkan seluruh potensi dan prestasi seseorang secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas yang mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan zaman yang terus berkembang dan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Salah satu unsur yang turut menentukan kualitas generasi penerus bangsa yaitu penguasaan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang membahas hubungan manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat di mana peserta didik tumbuh dan berkembang dihadapkan pada permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Di Madrasah Aliyah peserta didik mulai mempelajari konsep-konsep dasar Mata Pelajaran Sosiologi. Pengetahuan Sosiologi yang diterima peserta

didik di Madrasah Aliyah hendaknya menjadi dasar yang benar-benar harus dikuasai dan dipahami, agar dapat dikembangkan kelak di jenjang sekolah yang lebih tinggi. Disamping itu Mata Pelajaran Sosiologi mempunyai tujuan praktis yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial masyarakatnya. Hal ini akan dicapai apabila konsep Mata Pelajaran Sosiologi yang dipelajari benar-benar dikuasai dan dipahami oleh peserta didik.

Pentingnya Mata Pelajaran Sosiologi ini sering tidak disadari oleh sebagian guru dan peserta didik yang disebabkan minimnya informasi mengenai apa dan bagaimana sebenarnya Sosiologi itu, sehingga berakibat buruk pada kegiatan pembelajaran Sosiologi. Padahal pembelajaran Sosiologi menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik, sehingga apa yang telah dipelajari peserta didik menjadi bekal dalam memahami dan ikut melakoni kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Istiqomah Tanjungsiang Kabupaten Subang, pembelajaran Sosiologi selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan *text book oriented* dengan keterlibatan peserta didik yang minim dan kegiatan pembelajaran hanya berorientasi kepada guru. Peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat dan menghafal materi, sehingga pelajaran Sosiologi kurang menarik perhatian peserta didik dan terasa sangat membosankan. Selain itu, guru tidak menggunakan alat peraga dan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajarannya, sehingga materi yang disampaikan hanya berupa konsep yang abstrak dan sulit dimengerti oleh peserta didik.

Pembelajaran Sosiologi yang dilakukan secara konvensional dan kurangnya kesadaran guru melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar membuat peserta didik tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang diberikan, sehingga menjadi salah satu penyebab perolehan hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Sosiologi di kelas XI IPS MA Al-Istiqomah Tanjungsiang masih tergolong relatif rendah. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kali ulangan harian yaitu rata-rata nilainya 69,41 yang artinya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 75.

Dengan demikian jelas terlihat bahwa guru dan cara mengajarnya merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam belajar. Oleh sebab itu sebagai pengajar, guru harus menggunakan cara belajar yang sesuai dengan pelajaran Sosiologi. Tugas pendidik (guru) tidak hanya menuangkan sejumlah informasi ke dalam benak peserta didik, tetapi mengusahakan peserta didik ikut aktif dalam pembelajaran agar konsep-konsep pelajaran dimengerti. Untuk itu guru perlu menggunakan metode mengajar yang tepat agar pengetahuan yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh peserta didik.

Berdasarkan prinsip teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Jean Piaget dan Vigotsky bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara aktif. Menurut Sanjaya (2007: 9) mengemukakan: "Suasana belajar dan pembelajaran harus selalu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Hal ini berarti proses pembelajaran di kelas diusahakan harus selalu berorientasi pada peserta didik". Salah satu metode pembelajaran yang ditawarkan sebagai alternatif untuk mengatasi masalah tersebut yaitu metode pembelajaran *inkuiri training*.

Menurut Peaget dalam Iskandar, (1997:68) mengatakan bahwa "Pendekatan *inquiry* sebagai pendidikan yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan". Dalam pelaksanaan model inkuiri

yang lebih diutamakan adalah keterlibatan peserta didik secara penuh daripada kegiatan gurunya..

Melalui metode *inkuiri training* ini, tanpa disadari peserta didik sedang berlatih mengungkapkan ide-ide atau pendapat melalui berbicara. Keterampilan mengungkapkan pendapat tidak hanya diperlukan dalam Mata Pelajaran Sosiologi saja, tetapi juga diperlukan dalam mata pelajaran lainnya. Hal tersebut dikarenakan keterampilan mengungkapkan pendapat merupakan salah satu keharusan yang mesti dimiliki oleh setiap individu agar ilmu pengetahuan yang dipelajarinya dapat memberikan manfaat bagi orang lain serta dapat menunjukkan kemampuan dan potensi dirinya. Secara psikologis keterampilan mengungkapkan pendapat juga mendukung seseorang dalam proses aktualisasi diri.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: Penerapan Metode Pembelajaran *Inkuiri Training* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sosiologi Materi Kelompok Sosial (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS MA Al-Istiqomah Tanjungsiang)

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Metode *Inkuiri Training*

Menurut Webster's New Collegiate Dictionary dalam Iskandar, (1997:68) kata inkuiri (*enquiry*) berarti "pertanyaan atau penyelidikan". Sedangkan Peaget dalam Iskandar, (1997:68) mengatakan bahwa "Pendekatan *enquiry* sebagai pendidikan yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan". Dalam pelaksanaan model inkuiri yang lebih diutamakan adalah keterlibatan peserta didik secara penuh daripada kegiatan gurunya.

1. Karakteristik Metode *Inkuiri*

Menurut Kuslan dan Stone dalam Iskandar, (1997:68), karakteristik Inkuiri yaitu sebagai berikut:

- a. Menggunakan keterampilan-keterampilan proses.
- b. Tidak ada keharusan untuk menyelesaikan unit tertentu dalam waktu tertentu.
- c. Jawaban-jawaban yang dicari tidak diketahui lebih dulu, dan tidak ada dalam buku pelajaran. Buku-buku petunjuk yang dipilih berisi pertanyaan-pertanyaan dan saran-saran untuk menentukan jawaban, bukan memberikan jawaban.
- d. Murid-murid bersemangat sekali untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri.
- e. Proses pembelajaran berpusat pada pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana kita mengetahui, serta betulkah kesimpulan kita ini.
- f. Suatu masalah ditentukan, lalu dipersempit hingga terlihat kemungkinan masalah itu dapat diperoleh oleh murid.
- g. Hipotesa dirumuskan oleh murid-murid.
- h. Murid-murid mengusulkan cara mengumpulkan data, melakukan eksperimen, mengadakan pengamatan, membaca dan menggunakan sumber-sumber lain.
- i. Semua usul dinilai bersama, lalu ditentukan pula asumsi-asumsi, keterlibatan-keterlibatan dan kesukaran-kesukaran.
- j. Murid-murid melakukan penelitian, secara individu atau kelompok untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji hipotesa.

k. Murid-murid mengolah data dan mereka sampai pada kesimpulan sementara. Juga diusahakan untuk memberikan penjelasan-penjelasan secara ilmiah.

Melihat karakteristik-karakteristik di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran Sosiologi khususnya di kelas XI dengan menggunakan teknik inkuiri dapat mengembangkan beberapa sikap yaitu: sikap objektif, ingin tahu, terbuka dan bertanggungjawab. Karena model ini lebih menekankan pada pencarian pengetahuan daripada pemerolehan pengetahuan, yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang baik dan peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membiasakan diri.

2. Prosedur Metode *Inkuiri*

Setiap model atau sistem belajar mempunyai cara/langkah kegiatan yang berbeda-beda, prosedur yang harus ditempuh dalam penerapan metode inkuiri menurut Liliyasi dalam Iskandar (1997:69), adalah sebagai berikut:

a. Simulation

Guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh peserta didik membaca atau mendengarkan uraian yang membuat permasalahan.

b. Problem statement

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi berbagai masalah. Permasalahan yang dipilih selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pertanyaan (statemen) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

c. Data collection

Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

d. Data processing

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya semua diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasikan, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

e. Verification/pembuktian

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

f. Generalization

Berdasarkan hasil pembuktian tadi, peserta didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.

Pelaksanaan metode inkuiri dalam pembelajaran Sosiologi dapat dilaksanakan dengan 5 karakteristik sebagai berikut:

1. Situasi yang menyediakan stimulasi untuk *inquiry*.
2. Masalah yang akan dicari pemecahannya.
3. Perumusan masalah.
4. Pencarian pemecahan.
5. Kesimpulan yang diperoleh sebagai hasil penyelidikan.

Kelima karakteristik tersebut dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menuju kepada kesimpulan. Pertanyaan yang diajukan guru memegang peranan penting dalam menerapkan model ini, karena itu dianjurkan agar guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang meminta peserta didik berfikir tinggi. Bimbingan yang berupa pertanyaan tersebut dimaksudkan agar dalam proses belajar peserta didik dapat mengembangkan potensi secara optimal serta membantu menghindari kegagalan peserta didik dalam menemukan konsep akhir (kesimpulan) dari hasil eksperimennya.

Seperti yang dikemukakan oleh Syamsudin (1985:96) yaitu:

“Bimbingan dalam belajar difokuskan kepada permasalahan tentang bagaimana caranya agar anak terhindar dari kegagalan, mampu mengatasi hambatan serta kesulitan hingga ia dapat mencapai prestasinya dengan mengembangkan dirinya secara optimal di dalam menempuh proses belajar”.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Inkuiri*

Setiap metode mempunyai kekurangan dan kelebihan. Begitu pula dengan metode inkuiri. Kekuatan dan kelemahan metode inkuiri menurut Djamarah dan Zain (1997:23) yaitu sebagai berikut:

a. Kelebihan metode pembelajaran *Inkuiri*

- 1) Hasil belajar dengan cara ini lebih mudah dihapalkan dan diingat, mudah ditransfer untuk memecahkan masalah.
- 2) Pengetahuan dan kecakapan anak didik bersangkutan lebih jauh dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, karena peserta didik dapat merasa atas penggunaannya sendiri.

b. Kelemahan metode pembelajaran *Inkuiri*

- 1) Memakan waktu yang cukup banyak.
- 2) Kalau kurang terampil atau kurang terarah dapat menjurus kepada kekacauan dan keaburan materi yang dipelajari.

Sedangkan menurut Roestiyah (2001) teknik inkuiri memiliki beberapa kelebihan yaitu:

1. Strategi pengajaran berubah dari proses mental yang berkadar rendah menjadi pengajaran dengan kadar proses mental yang lebih tinggi. Pengajaran ditekankan pada suatu proses informasi yang melibatkan peserta didik aktif mencari dan mengolah sendiri informasi.
2. Guru tidak lagi mendominasi seluruh kegiatan belajar peserta didik. Guru lebih banyak membimbing kebebasan belajar pada peserta didik.
3. Proses belajar meliputi semua aspek yang menunjang peserta didik menuju pembentukan manusia seutuhnya.
4. Proses belajar melalui inkuiri dapat membentuk dan mengembangkan “self concept” pada diri sendiri.
5. Inkuiri menambah tingkat penghargaan peserta didik.
6. Inkuiri dapat memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar, tidak menjadikan guru satu-satunya sumber belajar.
7. Inkuiri dapat mengembangkan bakat/ kecakapan individu
8. Metode inkuiri dapat menghindari cara belajar tradisional (menghafal) dan memberikan waktu yang memadai bagi peserta didik untuk menyimpulkan dan mengolah informasi
9. Metode inkuiri dapat memperlancar dan memperdalam materi yang dipelajari sehingga tahan lama dalam ingatan.

Meskipun metode inkuiri mempunyai banyak kelebihan metode inkuiri tidak luput dari kekurangan, kekurangan-kekurangan metode inkuiri antara lain:

1. Metode inkuiri memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar peserta didik yang biasanya hanya menerima informasi dari guru secara apa adanya. Mengubah kebiasaan bukan merupakan pekerjaan yang mudah, apalagi bila kebiasaan tersebut telah dilakukan bertahun-tahun.
2. Guru dituntut untuk mengubah kebiasaan mengajar yang telah dilakukannya, yakni dari pemberi atau penyaji informasi menjadi fasilitator, motifator dan pembimbing peserta didik dalam belajar.
3. Kebiasaan peserta didik dalam teknik ini tidak berarti menjamin bahwa peserta didik belajar dengan baik, tekun, penuh aktifitas dan terarah.

4. Metode ini menurut bimbingan guru yang lebih baik pada waktu peserta didik melakukan penyelidikan dan sebagainya.
5. Pemecahan masalah, formalitas dan membosankan. Hal ini tidak akan menjamin penemuan yang berarti.

Berdasarkan uraian di atas, apabila pelaksanaan metode inkuiri mengikuti prosedur yang direncanakan maka diharapkan, hasil pembelajaran bisa meningkat dan lebih bermakna bagi peserta didik. Sebaliknya apabila guru kurang terampil dalam memberikan bimbingan (berupa pertanyaan-pertanyaan) proses pembelajaran tidak akan berhasil, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tidak tercapai.

5. Tujuan Inkuiri

Tujuan inkuiri adalah menolong peserta didik mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar ingin tahu mereka (Dahlan, 1990:35).

Tujuan guru menggunakan inkuiri ialah agar peserta didik terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu (Roestiyah, 2001:76). Sedangkan Tujuan akhir dari model inkuiri yaitu agar peserta didik memperoleh pengetahuan baru, maka konfrontasi hendaknya didasarkan pada gagasan yang dapat ditemukan (Dahlan, 1990:36).

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka penulis simpulkan bahwa tujuan inkuiri merangsang para peserta didik untuk berpikir secara ilmiah dan dapat memecahkan masalah sendiri.

6. Teknik Pengajaran Inkuiri

Inkuiri berasal dari istilah asing "Inquiry", teknik inkuiri merupakan salah satu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Teknik pengajaran inkuiri baru diperkenalkan kepada guru, sekalipun pada prinsipnya telah lama digunakan dalam kehidupan manusia. Teknik inkuiri berkembang dari ide Jhin Dewey (1913) yang terkenal dengan "*Inkuiri Training Method*" atau metode pemecahan masalah. Metode ini sangat besar manfaatnya dalam proses pembelajaran.

Inkuiri adalah suatu perluasan dari *discoveri* yang digunakan lebih dewasa sehingga inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya. Dengan demikian, dapatlah kita katakan bahwa istilah inkuiri dan istilah *discoveri* bermakna beda. Teknik inkuiri dan teknik *discoveri* pada dasarnya saling berkaitan satu sama lain. Dengan melalui penyelidikan, peserta didik akhirnya dapat memperoleh suatu penemuan.

Teknik inkuiri ini guru sengaja memilih peristiwa yang menimbulkan keheranan dan membuat peserta didik untuk memikirkannya. Setelah peserta didik dihadapkan dengan suatu situasi masalah, maka peserta didik mengajukan berbagai pertanyaan, yang bagaimanapun juga harus dijawab dengan ya atau tidak oleh guru. Apabila telah mengemukakan pertanyaan, guru memberikan komentar pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik dengan ya atau tidak.

Pada saat selanjutnya, peserta didik tahu bahwa fase pertama dengan inkuiri menguji fakta-fakta dari situasi seperti hakekat dan identitas objek, peristiwa dan kondisi yang berkenaan dengan situasi permasalahan (Dahlan, 1990:37). Kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas masalah yang terjadi yang mendasari pengembangan teori, tetapi mengumpulkan fakta akan mendahului timbulnya hipotesis.

Pada akhirnya peserta didik mencoba mengembangkan hipotesis yang akan menjelaskan apa yang terjadi. Model ini secara jelas menekankan akan pentingnya tumbuhnya kesadaran dan membimbing proses inkuiri, tidak ada

pada isi setiap situasi problema khusus. Inkuiri dapat dilakukan secara individual, kelompok atau klasikal. Inkuiri dapat dilakukan dengan cara tanya jawab, diskusi atau kegiatan di dalam atau di luar kelas/sekolah.

Adapun metode inkuiri dalam pengajaran bertujuan agar:

1. Peserta didik terangsang oleh tugas dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah.
2. Peserta didik dapat mencari sumber sendiri, mereka dapat belajar.
3. Peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan.
4. Peserta didik dapat berdebat, menyanggah dan merumuskan pendapatnya.
5. Dapat menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya.
6. Peserta didik dapat mencapai kesimpulan yang disetujui bersama.

Adapun beberapa pedoman untuk menciptakan iklim inkuiri agar berhasil baik yaitu:

- a. Kelas diarahkan pada pokok permasalahan yang telah jelas rumusnya.
- b. Peranan pertanyaan dan kemampuan mengemukakan pertanyaan dari guru akan sangat menentukan keberhasilan inkuiri.
- c. Hendaklah diberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengemukakan berbagai kemungkinan dalam bertanya atau menjawab.
- d. Cara menjawab dapat diutarakan dalam berbagai cara selama hal ini berhubungan dengan masalah yang sedang di inkuiri.
- e. Hormatilah sistem kepercayaan/ nilai dan sikap peserta didik.
- f. Guru hendaknya tidak menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaannya.

7. Langkah-langkah *Inkuiri*

Pelaksanaan metode inkuiri dilakukan dalam berbagai cara. Secara umum pelaksanaan inkuiri mempunyai langkah-langkah seperti yang dikemukakan Richard Suchman, yakni:

1. Identifikasi kebutuhan peserta didik.
2. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian-pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari.
3. Seleksi bahan, masalah dan tugas-tugas.
4. Membantu memperjelas:
 - a. Tugas atau masalah yang akan dipelajari
 - b. Peranan masing-masing peserta didik
5. Mempersiapkan tata ruang kelas dan alat-alat yang diperlukan.
6. Mencek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas peserta didik.
7. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan penemuan.
8. Membantu peserta didik dengan informasi atau data jika diperlukan.
9. Memimpin analisis sendiri (self analysis) dengan pertanyaan yang mengarah dan mengidentifikasi proses.
10. Merangsang terjadinya interaksi antara peserta didik.
11. Memuji dan membesarkan peserta didik yang tergiat dalam proses penemuan.
12. Membantu peserta didik merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuan (Ali, 1990:107).

Secara singkat proses belajar mengajar dengan menggunakan metode inkuiri dapat dilakukan dengan beberapa langkah yakni: membina suasana resportif, mengemukakan permasalahan untuk di inkuiri, pertanyaan-pertanyaan peserta didik, merumuskan hipotesis, dan mengambil kesimpulan.

Rumusan langkah-langkah tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

- a. **Langkah pertama** yaitu membina suasana repositif. Dalam hal ini guru menjelaskan proses arti inkuiri. Guru menjelaskan bahwa dirinya akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab peserta didik. Guru memberikan beberapa soal, sedangkan peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan bertanya apabila guru mengerti.
- b. **Langkah kedua** yaitu langkah yang berkenaan dengan permasalahan untuk di inkuiri. Pada langkah ini guru melemparkan permasalahan. Masalah ini harus betul-betul mengandung persoalan yang memerlukan pemecahan masalah sehingga melibatkan seluruh peserta didik untuk mengadakan pembuktian empiris sampai memperoleh jawaban atau pemecahan. Yang dilaksanakan peserta didik dalam hal ini adalah memperhatikan, menganalisis, memutuskan menjawab.
- c. **Langkah ketiga** berupa pertanyaan-pertanyaan peserta didik. Yang dimaksud dalam hal ini, yaitu peserta didik mengajukan informasi atas masalah tersebut. Guru hanya menjawab ya atau tidak, mengarahkan pertanyaan pada masalah.
- d. **Langkah keempat** berupa perumusan hipotesis. Hal ini dapat dikatakan asumsi atau perkiraan jawaban dari pertanyaan/ permasalahan. Fungsi hipotesis adalah untuk memberikan arahan atau acuan dalam memecahkan masalah. Pemecahan masalah tersebut dilakukan melalui pengujian terhadap unsur-unsur yang ada pada masalah, kemudian melihat hubungan masalah dengan pemecahannya. Perkiraan ini nanti akan terlihat terbukti tidaknya pada saat pengumpulan dan pembuktian data. Kegiatan peserta didik dalam hal ini merumuskan hipotesis, sedangkan guru mengarahkan peserta didik dengan pertanyaan pancingan.
- e. **Langkah kelima** merupakan pengujian hipotesis kegiatan guru dalam hal ini yaitu mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data serta bukti sebenarnya.
- f. **Langkah keenam** merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam proses inkuiri. Pada langkah ini diambil kesimpulan dan perumusan-perumusan kegiatan ini dilakukan guru bersama peserta didik.

8. Jenis-jenis Inkuiri

Metode inkuiri terdiri atas tujuh jenis. Ketujuh jenis metode inkuiri ini penulis uraikan sebagai berikut:

1. *Guided Discovery–Inkuiri Lab Lesson*

Dalam teknik ini guru menyediakan petunjuk yang cukup luas. Sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru. Dalam hal ini peserta didik melakukan percobaan atau penyelidikan untuk menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang telah ditetapkan guru. Peserta didik tidak merumuskan problema, petunjuk untuk menyusun dan mencatat yang diberikan oleh guru. Peserta didik tidak merumuskan problema, petunjuk untuk menyusun dan mencatat yang diberikan oleh guru.

2. *Modified Discovery–Inkuiri*

Pada metode ini guru hanya memberikan masalah-masalah. Dalam hal ini biasanya disediakan pula bahan-bahan atau alat-alat yang diperlukan. Kemudian peserta didik diundang untuk memecahkan melalui pengamatan. Pemecahan masalah dilakukan atas inisiatif dan caranya sendiri secara kelompok atau perorangan. Guru berperan sebagai pendorong, narasumber, dan bertugas memberikan bantuan yang diperlukan. Kegiatan-kegiatan peserta didik terutama ditekankan pada eksplorasi, merancang dan melaksanakan eksperimen. Bantuan yang diberikan guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan peserta didik dapat berpikir dan menemukan cara-cara penelitian yang tepat.

3. *Free Inquiri*

Kegiatan pada jenis ini dilakukan setelah peserta didik mempelajari dan mengerti cara memecahkan masalah. Selain itu, peserta didik telah memperoleh pengetahuan yang cukup tentang bidang studi tertentu, serta telah melakukan modifikasi inkuiri. Pada metode ini peserta didik harus mengidentifikasi dan merumuskan macam-macam permasalahan yang dipelajari atau dipecahkan.

4. *Invitation Into*

Pada metode ini peserta didik dilibatkan dalam proses pemecahan masalah sebagaimana seorang “*scientist*”. Dalam hal ini guru memberikan permasalahan kepada peserta didik. Dengan melalui pertanyaan atau masalah yang telah direncanakan dengan hati-hati, peserta didik diundang untuk melakukan beberapa kegiatan.

5. *Inquiri Role Approach*

Kegiatan jenis ini melibatkan peserta didik dalam tim-tim yang terdiri atas empat orang anggota untuk memecahkan masalah. Masing-masing anggota diberikan tugas sebagai kordinator tim, penasehat teknik, pencatat data, dan evaluator proses. Anggota tim menggambarkan perannya masing-masing. Mereka bersama-sama memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan topik yang akan dipelajari.

6. *Pictorial Riddle*

Pictorial Riddle adalah salah satu teknik yang bertujuan untuk mengembangkan motivasi dan minat peserta didik didalam diskusi kelompok kecil atau besar. Gambar, peragaan atau situasi yang sesungguhnya dapat digunakan untuk meningkatkan cara berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

7. *Syntetics Lesson*

Syntetics Lesson adalah bertujuan untuk menstimulin bakat-bakat kreatif peserta didik. Pada dasarnya syntetics dipusatkan pada keterlibatan peserta didik untuk membuat berbagai macam bentuk kasan agar dapat membuka intelegensinya dan mengembangkan kreatifitasnya.

B. Materi Kelompok Sosial

1. Pengertian Kelompok Sosial

Kelompok sosial merupakan salah satu fokus perhatian dari pusat pemikiran sosiologi. Hal ini dikarenakan titik tolaknya adalah kehidupan bersama. Kita telah mengetahui bahwa semua manusia atau individu yang ada di dunia ini pada awalnya merupakan kelompok sosial yang bernama keluarga, kemudian berkembang ke dalam lingkungan masyarakat.

Istilah kelompok sosial merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “social groups”, social berarti sosial/kemasyarakatan, sedangkan groups berarti kelompok. Hendro Puspito (dalam Saidang, 2010:10) mendefinisikan bahwa “Kelompok sosial adalah suatu kumpulan nyata, teratur dan tetap dari individu-individu yang melaksanakan perannya secara berkaitan guna mencapai tujuan bersama”.

Robert K. Merton (dalam Saidang, 2010:10) berpendapat bahwa “Kelompok sosial adalah kelompok yang saling berinteraksi sesuai dengan pola-pola yang telah matang”. Dan Paul B. Horton dan Cheaster L.Hunt dalam Saidang (2010:11) menjelaskan bahwa “Kelompok sosial adalah kumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan keanggotaannya dan saling berinteraksi”.

2. Dasar Pembentukan Kelompok Sosial

a. Kepentingan yang Sama (*Common Interest*)

Kepentingan yang sama menjadi pendorong sekumpulan manusia untuk membentuk sebuah kelompok sosial. Berbagai kelompok sosial

berdasarkan kesamaan kepentingan akhir-akhir ini semakin berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin modern, misalnya kelompok olahragawan, kelompok arisan, dan lain-lain.

b. Kesamaan Darah dan Keturunan (*Common Ancestry*)

Keturunan menjadi dasar persatuan dan tali persaudaraan yang paling kuat bagi manusia. Mereka yang merasa satu keturunan dan tinggal dalam suatu masyarakat yang dianggap mempunyai persamaan latar belakang suku bangsa maupun nenek moyang kemudian membentuk sebuah kelompok sosial misalnya kelompok keturunan India, kelompok keturunan Tiongkok, dan sebagainya.

c. Daerah atau Wilayah yang Sama

Kelompok sosial terbentuk atas dasar daerah atau wilayah yang sama ditinggali cenderung membentuk organisasi yang mantap dan kelompok sosial yang kuat. Sebagai contoh adalah paguyuban masyarakat Padang yang tinggal di Jawa.

d. Ciri Fisik yang Sama

Warna kulit, warna rambut dan bentuknya, bentuk hidung, mata dan ciri fisik lainnya merupakan salah satu faktor pendorong dibentuknya kelompok sosial.

3. Klasifikasi Kelompok Sosial

a. *In-Group* dan *Out-Group*

In-group adalah kelompok sosial dimana individu mengidentifikasi dirinya. Sedangkan *out-group* adalah kelompok sosial yang oleh individu diartikan sebagai lawan *in-groupnya*. Ia selalu di kaitkan dengan istilah “kami atau kita” dan “mereka”, misalnya “kami mahasiswa Pendidikan Geografi dan “mereka mahasiswa Pendidikan Matematika”. Sikap-sikap *in-group* pada umumnya didasarkan pada faktor simpati dan selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompok.

b. Kelompok Primer (*Primary Group*) dan Kelompok Sekunder (*Secondary Group*)

Menurut Charles Horton Cooley dalam bukunya yang berjudul *Social Organization* (1909) menyatakan bahwa kelompok primer adalah kelompok-kelompok yang ditandai dengan adanya ciri-ciri saling mengenal antar anggotanya serta adanya kerja sama erat yang bersifat pribadi. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang ditandai dengan pergaulan yang formal, tidak pribadi dan bercirikan kelembagaan, misalnya partai politik atau organisasi formal lainnya.

c. Paguyuban (*Gemeinschaft*) dan Patembayan (*Gesellschaft*)

Paguyuban (*Gemeinschaft*) adalah bentuk kehidupan bersama yang anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang bersifat alamiah dan kekal. Adapun Jenis-jenis *gemeinschaft* terbagi menjadi 3, yaitu: 1) *Gemeinschaft of Blood*: yaitu mengacu pada ikatan kekerabatan (garis keturunan); 2) *Gemeinschaft of Place*: yaitu merupakan ikatan berdasarkan kedekatan tempat tinggal atau tempat bekerja.; 3) *Gemeinschaft of Mind* : yaitu mengacu pada hubungan persahabatan baik karena keahlian, pekerjaan atau pandangan yang sama meskipun diantara mereka tidak memiliki hubungan darah dan tinggal secara berjauhan. Pada umumnya paguyuban ini tidak memiliki ikatan yang sekuat paguyuban karena darah ataupun keturunan.

Sedangkan Patembayan (*Gessellschaft*) adalah kelompok yang didasari oleh ikatan lahiriah yang jangka waktunya terbatas, contohnya ikatan para pedagang atau pekerja yang memiliki kepentingan secara rasional.

1. Kelompok-kelompok Sosial yang Tidak Teratur

a. Kerumunan (*Crowd*)

Kerumunan adalah individu yang berkumpul secara kebetulan di suatu tempat pada waktu yang bersamaan.

- 1) *Formal Audience* atau khalayak penonton atau pendengar resmi merupakan kerumunan yang mempunyai suatu pusat perhatian dan perencanaan tujuan, sifatnya sangat pasif. Contoh: penonton bioskop.
- 2) *Planned Expressive Group* merupakan kerumunan yang tidak mementingkan pusat-pusat perhatian, tetapi mempunyai persamaan tujuan yang tercermin dalam kegiatan-kegiatan serta kepuasan yang dihasilkan. Contoh: orang yang berekreasi.
- 3) *Inconvenient Aggregation* merupakan kerumunan yang bersifat terlalu sementara yang ingin mempergunakan fasilitas-fasilitas sama. Contoh: orang-orang antri karcis.
- 4) *Panic Crowds* atau kerumunan panik merupakan kerumunan orang-orang yang sedang dalam keadaan panik yang sedang berusaha menyelamatkan diri dari suatu bahaya. Contoh: orang yang dilanda banjir.
- 5) *Spectator Crowds* atau kerumunan penonton merupakan kerumunan yang terjadi karena orang-orang ingin melihat suatu peristiwa tertentu, kerumunan ini tanpa direncanakan.

b. Publik

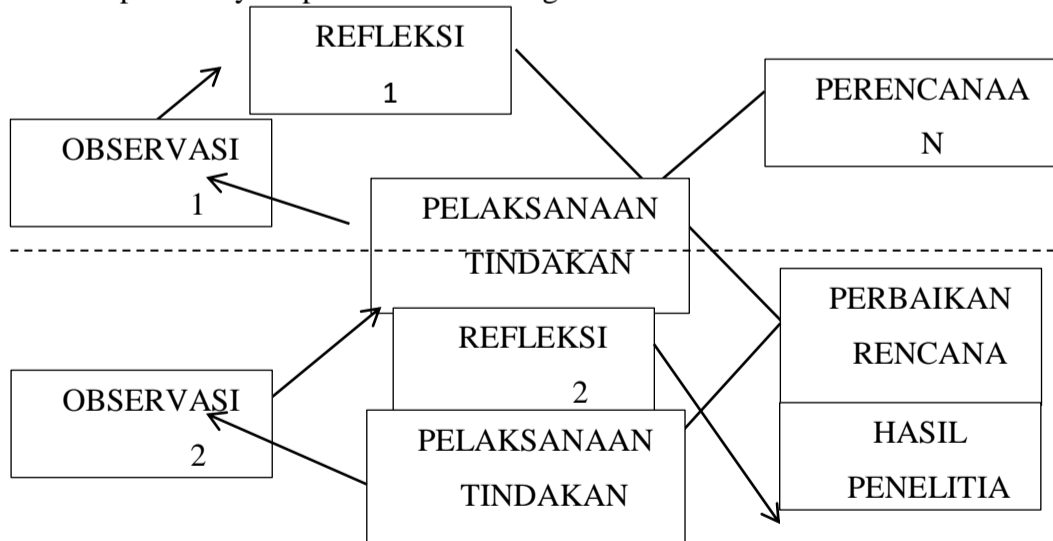
Merupakan kelompok sosial yang terbentuk karena ada perhatian yang disatukan oleh alat-alat komunikasi seperti radio atau televisi

METODE PENELITIAN

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah adaptasi model Kemmis dan Mc Taggart yang dikembangkan Kasbollah (1999:70). Menurut model ini, siklus pelaksanaan penelitian tindakan merupakan suatu spiral dimana setiap siklus penelitian terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu:

1. Tahap persiapan;
2. Tahap pelaksanaan;
3. Tahap observasi; dan
4. Tahap analisis dan refleksi.

Secara diagramatis tahap-tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam tiap siklusnya dapat dilihat melalui gambar 3.1 berikut:



Gambar 1. Model Spiral dari Kemmis dan Taggart (Kasbollah K., 1999:70)

Teknik pengumpulan data serta instrumen yang digunakan selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas secara ringkas adalah sebagai berikut:

1. Observasi.

Metode observasi (pengamatan) digunakan untuk memantau berbagai aspek pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi kegiatan peserta didik serta Lembar Kegiatan Peserta didik (LKS).

2. Tes

Metode tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti penelitian tindakan. Instrumen yang digunakan berupa soal berbentuk essay.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk merekam berbagai prosedur, situasi serta kondisi selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Instrumen yang digunakan meliputi catatan lapangan/ jurnal penelitian, kamera untuk merekam foto dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan sebuah metode pembelajaran *inkuiri training* telah dilakukan 2 siklus dalam 4 kali pertemuan. Penggunaan metode pembelajaran *inkuiri training* pada pembelajaran terlihat sangat bermanfaat dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik lagi. Setelah penerapan metode pembelajaran *inkuiri training* aktivitas dan hasil belajar peserta didik terlihat menjadi lebih baik. Pemilihan metode pembelajaran *inkuiri training* merupakan salah satu hal yang memberikan peranan dalam proses pembelajaran.

Selama ini proses pembelajaran Sosiologi pada materi kelompok sosial masih bersifat konvensional. Pada penerapan metode secara konvensional, peserta didik terlihat kurang aktif dalam proses pembelajaran dan kurang memiliki respon yang baik terhadap materi yang sedang dipelajari. Rendahnya aktivitas belajar inilah yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik Kelas XI IPS MA Al-Istiqomah Tanjungsang menjadi rendah pula. Penerapan metode pembelajaran *inkuiri training* pada siklus II telah memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik jika dibandingkan hasil pada siklus I. Presentase ketuntasan yang didapatkan pada siklus II, telah mencapai indikator keberhasilan yang ingin dicapai oleh peneliti.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh dari hasil test, hasil dari observasi serta refleksi yang telah dilakukan pada siklus I, maka perbaikan yang telah dilakukan oleh peneliti pada siklus II, telah memberikan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti. Pada siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik menjadi lebih baik. Pada siklus II, presentase ketuntasan peserta didik telah mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator siklus II yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Pada siklus II, semua peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan II, metode pembelajaran *inkuiri training* telah memberikan nilai yang positif terhadap peningkatan hasil belajar Sosiologi peserta didik terutama pada materi kelompok sosial. Perbandingan presentase hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

No	Nama	Siklus I		KKM (75)
		Pert. 1	Pert. 2	
1	ADE ROISTAN	80	85	Tuntas
2	ADI ARDIANSYAH	65	70	Tidak Tuntas
3	ADI KOSASIH	75	80	Tuntas
4	ANITA NURMALA JUWITA	70	70	Tidak Tuntas
5	ATEP USMAN HIDAYAT	80	85	Tuntas
6	CIPTA ANUGRAH	75	80	Tuntas
7	DADAN GUNAWAN	80	85	Tuntas
8	DEDE KUSNADI	70	70	Tidak Tuntas
9	DELLA OLIVIA L.E.R	80	85	Tuntas
10	DEVY DANIATI	80	80	Tuntas
11	HILMAN PAUDAH	65	70	Tidak Tuntas
12	INA KARLINAWATI	80	85	Tuntas
13	JUJUN SIROJUDIN	65	70	Tidak Tuntas
14	LINA NURHIDAYAH	80	85	Tuntas
15	LUTFI ROHMAN	65	75	Tuntas
16	MALVIN RIZKY FAUZY	80	85	Tuntas
17	MOH. DENI MUSTOFA	75	80	Tuntas
18	MOH. ZAENAL ARIPIIN	70	75	Tuntas
19	NANI KOMALASARI	80	85	Tuntas
20	OBI SULAEMAN	70	70	Tidak Tuntas
21	POPON KOMARIAH	75	85	Tuntas
22	RINA AMALIA	80	85	Tuntas
23	RISNAWATI	75	80	Tuntas
24	ROSIANA NUR'ALLA	75	80	Tuntas
25	SANI SYAHRURAMDANI	70	70	Tidak Tuntas
26	SARI WAHYUNI	80	85	Tuntas
27	SILVIA DEWI LISNAWATI	75	80	Tuntas
28	SITI HALIMAH	80	85	Tuntas
29	SITI KOMALA	70	75	Tuntas
30	SUHERLAN	80	85	Tuntas
31	TINA NURAINA	80	80	Tuntas
32	TITA KARTIKA	65	70	Tidak Tuntas
33	WINDANINGSIH	80	85	Tuntas
34	ZAENAL MUTAQIN	65	70	Tidak Tuntas

Tabel 2. Data Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II

No	Nama	Siklus II		KKM (75)
		Pert. 3	Pert. 4	
1	ADE ROISTAN	100	100	Tuntas
2	ADI ARDIANSYAH	90	95	Tuntas

3	ADI KOSASIH	90	95	Tuntas
4	ANITA NURMALA JUWITA	70	90	Tuntas
5	ATEP USMAN HIDAYAT	100	100	Tuntas
6	CIPTA ANUGRAH	95	100	Tuntas
7	DADAN GUNAWAN	100	100	Tuntas
8	DEDE KUSNADI	85	95	Tuntas
9	DELLA OLIVIA L.E.R	90	95	Tuntas
10	DEVY DANIATI	90	100	Tuntas
11	HILMAN PAUDAH	70	90	Tuntas
12	INA KARLINAWATI	100	100	Tuntas
13	JUJUN SIROJUDIN	70	85	Tuntas
14	LINA NURHIDAYAH	100	100	Tuntas
15	LUTFI ROHMAN	90	100	Tuntas
16	MALVIN RIZKY FAUZY	95	100	Tuntas
17	MOH. DENI MUSTOFA	90	100	Tuntas
18	MOH. ZAENAL ARIPIIN	85	95	Tuntas
19	NANI KOMALASARI	90	100	Tuntas
20	OBI SULAEMAN	70	80	Tuntas
21	POPON KOMARIAH	90	100	Tuntas
22	RINA AMALIA	100	100	Tuntas
23	RISNAWATI	90	100	Tuntas
24	ROSIANA NUR'ALLA	95	100	Tuntas
25	SANI SYAHRURAMDANI	85	95	Tuntas
26	SARI WAHYUNI	100	100	Tuntas
27	SILVIA DEWI LISNAWATI	95	100	Tuntas
28	SITI HALIMAH	100	100	Tuntas
29	SITI KOMALA	85	95	Tuntas
30	SUHERLAN	95	100	Tuntas
31	TINA NURAINA	90	100	Tuntas
32	TITA KARTIKA	70	90	Tuntas
33	WINDANINGSIH	95	100	Tuntas
34	ZAENAL MUTAQIN	70	90	Tuntas

Penerapan metode pembelajaran *inkuiri training* telah meningkatkan aktivitas belajar peserta didik antar siklus. Perbandingan aktivitas peserta didik antar siklus dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Perbandingan aktivitas peserta didik antar siklus

No	Aktivitas belajar peserta didik	Nilai Siklus I				Nilai Siklus I				Nilai Siklus II				Nilai Siklus II			
		Pert. 1				Pert. 2				Pert. 3				Pert. 4			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Peserta didik yang antusias terhadap berbagai aktivitas proses pembelajaran		√					√					√				√
2	Peserta didik yang aktif dalam diskusi kelompok	√					√						√				√
3	Peserta didik yang aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	√					√						√				√
4	Peserta didik yang aktif dalam menjawab pertanyaan	√					√						√				√
5	Peserta didik yang senang dalam proses pembelajaran		√					√					√				√
6	Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tertib	√					√						√				√

(Sumber: Data hasil penelitian tahun 2017)

Keterangan:

1 = Kurang (0% - 25%)

2 = Cukup (25% - 50%)

3 = Baik (50% - 75%)

4 = Sangat Baik (75% - 100%)

Berdasarkan pada tabel 4.10, terlihat bahwa adanya peningkatan kategori aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Hal ini menandakan bahwa penerapan metode pembelajaran *inkuiri training* telah memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan hasil aktivitas belajar peserta didik menjadi lebih baik. Secara keseluruhan penerapan metode pembelajaran *inkuiri training* telah dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Sosiologi peserta didik Kelas XI IPS MA Al-Istiqomah Tanjungsiang Kabupaten Subang menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Akhirnya, penulis dapat memperoleh beberapa hasil temuan setelah melaksanakan refleksi dan Penelitian Tindakan Kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan peserta didik dalam memahami materi kelompok sosial sebelum menerapkan metode pembelajaran *brainstorming* berada pada rata-rata 69,41 dan berada di bawah KKM (75).
2. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *inkuiri training* pada materi kelompok sosial di Kelas XI IPS MA Al-Istiqomah Tanjungsiang Kabupaten Subang mengalami peningkatan pada hasil belajar peserta didik dalam setiap pertemuan yaitu siklus I pertemuan ke-1 (74,56),

siklus I pertemuan ke-2 (78,97), siklus II pertemuan ke-3 (89,12), siklus II pertemuan ke-4 (96,76).

Kemampuan peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *inkuiri training* pada materi kelompok sosial di Kelas XI IPS MA Al-Istiqomah Tanjungsiang Kabupaten Subang meningkat yang dibuktikan dengan presentase keaktifan peserta didik pada siklus I sebesar 73,53% meningkat pada siklus II menjadi 100% dan hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu 78,97 dan siklus II yaitu 96,76.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1990). *Penelitian Kependidikan*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahlan, M. D. (1990). *Model-model Mengajar*. Bandung: Diponegoro.
- Depdiknas. (2004). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kelas I s/d VI*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. (1993). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kelas I s/d VI*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakiim, Lukmanul. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Hudoyo, Herman. (1980). *Strategi Mengajar Belajar Ekonomi*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidik.
- Ibrahim Yacob, H. M. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Idoci, Moh Anwar. (2000). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar. (1997). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: DIKTI.
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kasbolah, Kasiani. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Depdikbud: Jakarta.
- Nasution, S. (2008). *Beragai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Roestyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ruseffendi, E.T. (1980). *Pengajaran Matematik Modern Untuk Orang Tua Murid, Guru dan SPG*. Bandung: Tarsito.
- Saidang. (2010). *Sosiologi untuk SMA Kelas XI*. Solo: CV Hamka MJ.
- Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Sudjana, Nana. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Balai Pustaka.
- Sutikno, Sobry. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistika.
- Syamsuddin. (1985). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: AMICO.
- Tarigan, Henry G. (1987). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiriaatmaja, R. (2005). *"Metode Penelitian Tindakan Kelas"*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.